

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Strategi**

##### **1. Definisi Strategi**

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup>

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “*stragos*” yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang.<sup>2</sup>

Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian. Untuk memahami strategi atau teknik maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan dan metode. Strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

<sup>2</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 1

harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.

- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.<sup>3</sup>

Penggunaan strategi sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 12

Peristiwa tersebut terkait dengan cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, untuk dapat melihat dampaknya kelak pada peserta didik setelah dilakukan strategi. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara atau usaha yang akan dilakukan dalam mendisiplinkan beribadah peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## **2. Strategi Menurut Konsep Islam**

Strategi belajar mengajar menurut konsep islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah.

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang dianugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

- 2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“menjadi guru berdasarkan tuntunan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,<sup>4</sup> namun bila semua itu tidak sesuai didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah bahan bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah. Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insyaAllah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencangkup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

1) *Religious skill people*

*Religious skill people* yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan perilaku, dan akan mengisi kebutuhan tenaga diberbagai sektor ditengah-tengah masyarakat global.

2) *Religiusitas community leader*

*Religiusitas community leader* yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi *social cultural*, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan *control* atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*.

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 2

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu akhlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insane yang baik.

3) *Religious intellectual*

*Religious intellectual* yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah sosial dan budaya.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada disekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terpadu Hablu Minallah dan Hablu Minannas.

- c. Didalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru disamping tetap bersikap kritis, karena guru pun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang , komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.<sup>5</sup>

## **B. Tinjauan Guru**

### **1. Definisi Guru**

Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar. Sederhananya guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.<sup>6</sup>

Menurut Zakiyah Darajat guru adalah “pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawabnya pendidikan yang telah dipikul di pundak para orang tua.”<sup>7</sup>

Guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam

---

<sup>5</sup> Pupu Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 127

<sup>6</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

<sup>7</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 39

pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.<sup>8</sup>

Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai anak didiknya, guru harus berpandangan luas dan karakter serta memiliki kewibawaan. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan. Setiap orang yang akan menjadi guru harus mempunyai keperibadian dan akhlakul karimah.

Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Guru akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru bukan saja mengajar tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam. Misalnya dalam hal beribadah, karena beribadah merupakan salah satu ajaran Islam. Dengan disiplin beribadah, peserta didik dapat menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Jadi, guru merupakan orang yang bertanggungjawab membimbing peserta didik dalam perkembangan jasmani maupun rohani agar peserta didik dapat melakukan tugasnya menjadi makhluk Allah dan dapat bertanggungjawab atas dirinya sendiri.

---

<sup>8</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana, 1992), hal.

## 2. Syarat Guru

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang profesional, maka untuk menjadi guru itu harus memiliki persyaratan. Secara umum syarat guru sebagai pendidik adalah:

- a. Sehat jasmani dan rohani.
- b. Taqwa kepada Allah SWT.
- c. Berilmu pengetahuan yang kuat.
- d. Berlaku adil.
- e. Berwibawa.
- f. Ikhlas.
- g. Mempunyai tujuan yang rabbani.
- h. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.
- i. Menguasai bidang yang ditekuni.<sup>9</sup>

Menurut Departemen Agama RI pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi seorang pendidik atau guru harus memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.

---

<sup>9</sup> Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: PT PUSTAKA BARU PRESS, 2016), hal. 25-27



- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.<sup>10</sup>

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.

### 3. Peran Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

#### a. Guru sebagai demonstrator

Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan peserta didik.

#### b. Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang menantang dan merangsang

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Pendidikan*, (Jakarta: t.p., 2005), hal. 66

peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai mediator atau fasilitator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di madrasah. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar yang akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

e. Guru sebagai edukator dan instruktur

Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan

juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan peserta didik. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidikan adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik.

f. Guru sebagai inovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki kualitas dan menghantarkan peserta didik menatap masa depannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

g. Guru sebagai motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswanya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan *dating* dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras

kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

h. Guru sebagai pekerja sosial

Petugas sosial yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi didalamnya.

i. Guru sebagai ilmuan

Guru senantiasa terus-menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

j. Guru sebagai orang tua dan teladan

Guru mewakili orang tua peserta didik di madrasah dalam pendidikan anaknya. Madrasah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas madrasah merupakan keluarga. Guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didik bahkan untuk seluruh masyarakat.

k. Guru sebagai pencari keamanan

Guru perlu senantiasa mencari akan rasa aman bagi peserta didik. Guru menjadi tempat berlindung bagi peserta didik untuk memperoleh rasa aman dan puas didalamnya.

l. Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog.

m. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di madrasah.<sup>11</sup>

#### 4. Fungsi Guru

Keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diamanahkan Rasulullah SAW. Sebagaimana diisyaratkan lewat firman-Nya ini:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا  
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا  
مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

<sup>11</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 11-19

Artinya:

*“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imran: 164)*

Dari gambaran di atas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Fungsi penyucian, artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembangan serta pemelihara fitrah manusia.
- b. Fungsi pengajaran, artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

## 5. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti

---

<sup>12</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.<sup>13</sup>

Tugas pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, dan sebagainya.
- b. Berusaha mendorong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang tua dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan cepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintahan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru diruntut berperan aktif mendidik masyarakat dari

---

<sup>13</sup> Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hal. 4

berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.<sup>14</sup>

## C. Tinjauan Disiplin

### 1. Definisi Disiplin

Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan disiplin adalah mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten.<sup>15</sup>

Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Mendisiplinkan anak pada dasarnya mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang membatasi, terlepas apakah kelakuan itu diterima atau tidak. Sewaktu anak masih kecil ia membutuhkan keteladanan dan model perilaku karena ia belum tahu mengenai baik buruknya perilaku.<sup>16</sup>

Jadi disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada Tuhan, keteraturan dan ketertiban dalam memperoleh ilmu.

---

<sup>14</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta:PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 31

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 37

<sup>16</sup> Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), hal. 71



## 2. Macam-macam Disiplin

Ada beberapa macam kedisiplinan, antara lain:

a. Disiplin dalam menggunakan waktu

Berarti mampu menggunakan dan membagi waktu dengan baik.

Karena waktu sangatlah berharga dan merupakan salah satu kunci kesuksesan.

b. Disiplin dalam beribadah

Berarti senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat di dalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah sangat dibutuhkan, Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin.

c. Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.

Disiplin dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan. Disiplin

pribadi merupakan perintah yang datang dari hati nurani disertai kerelaan untuk melakukan disiplin.

- b. Disiplin sosial, yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat.
- c. Disiplin nasional, yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh Negara.
- d. Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan.
- e. Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala madrasah.<sup>17</sup>

Jenis perilaku disiplin menurut Lembaga Ketahanan Nasional adalah sebagai berikut:

- 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Kepatuhan dinamis artinya bukan kepatuhan yang mati dalam mewajibkan seseorang untuk patuh.
- 3) Kesadaran artinya adanya kepatuhan yang sudah menyatu dengan hati dan perbuatan.
- 4) Rasional artinya kepatuhan melalui proses berpikir.
- 5) Sikap mental yang menyatu dalam diri artinya kepatuhan yang sudah dijabarkan dalam setiap perilaku dan perbuatan, baik sebagai

---

<sup>17</sup> Lemhannas, *Disiplin Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal 14

pribadi maupun sebagai warga yang bertanggungjawab terhadap bangsa dan Negara.

- 6) Keteladanan artinya setiap orang harus dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi orang lain.
- 7) Keberanian dan kejujuran artinya sikap yang tidak mendua, yaitu sikap tegas dan lugas dalam menerapkan aturan atau sanksi.<sup>18</sup>

Ada beberapa cara menanamkan disiplin pada anak, yaitu:

1. Cara disiplin yang otoriter, disiplin berarti mengendalikan kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri.
2. Cara disiplin yang permisif, biasanya disiplin yang permisif ini tidak membimbing anak untuk berperilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.
3. Cara disiplin yang demokratis, dalam hal ini metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran sehingga dapat membantu anak memahami alasan-alasan perilaku yang diharapkan tersebut.

### **3. Tujuan Disiplin**

Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk dikelola oleh anak. Sebaliknya kalau berbagai

---

<sup>18</sup> Syamsul Bahri, *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas 1 SMP/MTs)*, (Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat, 2009) hal. 31-33

larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.<sup>19</sup>

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orang tua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri.<sup>20</sup>

Menurut Maman Rachman yang dikutip oleh Ngainun Naim,

Tujuan disiplin sekolah adalah pertama, memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang. Kedua, mendorong siswa melakukan yang baik dan yang benar. Ketiga, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah. Keempat, siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.<sup>21</sup>

Sikap disiplin ini akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dalam keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga. Mulai pada masa kanak-kanak dan terus berkembang sehingga menjadi bentuk disiplin yang semakin kuat. Disiplin akan dapat

---

<sup>19</sup> Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hal. 92

<sup>20</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 145

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 147-148

tumbuh dan berkembang baik apabila berdasarkan atas kesadaran diri sendiri. Disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama.

## **D. Tinjauan Kedisiplinan Beribadah**

### **1. Definisi Kedisiplinan Beribadah**

Kedisiplinan beribadah berasal dari dua kata dasar yaitu “disiplin” dan “ibadah”. Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang berarti mentaati atau kepatuhan.<sup>22</sup>

Fungsi pembentukan kedisiplinan menurut Mahmud Al-Khawa’awi dan M. Said Mursi dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak Dengan Cerdas* bahwa pada dasarnya disiplin diperlukan dalam pendidikan, supaya anak:

- a. Dapat mengendalikan diri,
- b. Mempunyai pegertian dan menurut,
- c. Tahu kewajiban dan hak yang harus dijalankan,
- d. Dapat mengerti perintah dan larangan-larangan,
- e. Dapat membedakan tingkah laku yang baik dan yang buruk,
- f. Ada kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman.<sup>23</sup>

Tujuan dari pengajaran ibadah yang dilakukan oleh guru, orang tua, ustadz maupun kyai sebenarnya sama, yakni agar murid atau peserta didik dapat:

---

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 268

<sup>23</sup> Mahmud Al-Khawa’awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 156-157

- a. Mengetahui teori (aspek kognitif) tentang ibadah yang diajarkannya. Dalam hal ini yang perlu mendapat perhatian guru adalah pengetahuan peserta didik melalui proses pentahapan, berjenjang, tidak langsung jadi pintar. Intinya, pengajaran harus diawali hal-hal yang elementer (dasar), dengan menggunakan pendekatan ketrampilan proses, agar tujuan pengajaran lebih bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik. Setelah pengetahuan dasar ini tercapai, baru melangkah kepada materi selanjutnya.
- b. Mengamalkan (aspek psikomotorik-skill) yaitu ketrampilan menjalankan ibadah yang diajarkan. Setelah mengetahui suatu teori, lebih-lebih pengetahuan tentang ibadah, diharapkan peserta didik mengamalkan dengan baik. Bentuk pengamalan ibadah ini, misalnya ditandai dengan terampil dan hafal dalam melafadzkan bacaan shalat, gerakan shalat, gerakan-gerakan dalam shalat sudah benar, mendirikan shalat secara rutin, shalat berjamaah, dan lain-lain.
- c. Apresiasi terhadap ibadah (aspek afektif). Pada tahap ini, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa shalat merupakan kebutuhan spiritual rohaninya, bukan semata-mata merupakan perbuatan yang hanya menjadi beban atau menggugurkan kewajibannya. Pada tahap ini diharapkan peserta didik mampu menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari hidup dan kehidupannya, ada

kristalisasi dan internalisasi nilai shalat dalam dirinya, serta shalat yang dilakukan mampu menjiwai perilakunya, menghiasi dirinya dengan amalan shaleh, mencegah segala bentuk kemungkaran, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Adapun tujuan dari kedisiplinan beribadah yaitu menanamkan sikap kepatuhan kepada siswa agar mempunyai sikap ketaatan dan ketekunan dalam menjalankan perintah agamanya dan dapat melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat pada waktunya.

Sedangkan ibadah mengandung banyak pengertian berdasarkan sudut pandang para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli. Menurut Hasby Ash Shiddieqy, ibadah yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>25</sup>

Menurut kamus istilah Fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah-Nya dan anjuran-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Chabib Thoha et. all., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2004 ), hal. 183-185

<sup>25</sup> Hasby Asy Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hal.

<sup>26</sup> M. Abdul Majieb et.el., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), hal.

Dengan demikian pengertian kedisiplinan beribadah adalah menjalankan perbuatan dengan tertib untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT yang didasari dengan ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kaitannya dengan maksud dan tujuan pensyariaan ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni:

- 1) *Ibadah mahdah*, adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah ini yaitu semata ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan hadits. Ibadah mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) *Ibadah gair mahdah*, adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya.
- 3) *Ibadah zi al-wajhain*, adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan hair mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui



dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.<sup>27</sup>

## 2. Shalat

### a. Definisi shalat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud di sini ialah “ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.

Firman Allah SWT:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

Artinya:

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar”. (QS. Al-Ankabut: 45).

Shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam Isra’, setahun sebelum tahun Hijriah.<sup>28</sup>

Ibadah shalat adalah ibadah yang membawa manusia dekat dengan Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al ‘Ankabut ayat 45, yaitu:

<sup>27</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. ke-3, hal. 592-594

<sup>28</sup> Sulaiman Rasjid, *FIQIH ISLAM*, (Bandung: PT SINAR BARU ALGENSINDO, 1954), hal. 53

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ  
 تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
 تَصْنَعُونَ

Artinya:

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al ‘Ankabut: 45)<sup>29</sup>*

#### b. Syarat wajib shalat

- 1) Islam, orang yang bukan Islam tidak diwajibkan shalat. Berarti ia tidak dituntut untuk mengerjakannya hingga ia masuk Islam karena meskipun dikerjakannya tetapi tidak sah. Ia akan mendapat siksaan di akhirat karena ia tidak shalat, sedangkan ia dapat mengerjakan shalat dengan jalan masuk Islam terlebih dahulu. Begitulah seterusnya hukum-hukum furu’ terhadap orang yang tidak Islam.
- 2) Suci dari haid (kotoran) nifas. Sabda Rasulullah SAW: Beliau berkata kepada Fatimah binti Abi Hubaisy, ‘Apabila datang haid, tinggalkanlah shalat’. (Riwayat Bukhari)<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hal. 566

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 65

- 3) Berakal. Orang yang tidak berakal tidak diwajibkan untuk shalat.<sup>31</sup>
- 4) Baligh (dewasa). Baligh ditandai dengan hal-hal berikut ini: telah berumur lima belas tahun, telah mengalami haid (menstruasi/datang bulan) bagi perempuan, kira-kira umur sembilan tahun, telah keluar mania tau pernah bermimpi bersetubuh bagi laki-laki. Kanak-kanak tidak wajib shalat tetapi kewajiban orang tua untuk mendidiknya, sehingga ketika cukup umur mereka tidak keberatan melakukannya karena sudah terbiasa. Wajib atas orang tua menyuruh anaknya shalat, apabila ia sudah berumur tujuh tahun dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun hendaklah dipukul bila ia tidak melakukannya.<sup>32</sup>
- 5) Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah SAW kepadanya). Orang yang belum menerima perintah tidak dituntut dengan hukum.
- 6) Melihat dan mendengar. Melihat atau mendengar menjadi syarat wajib mengerjakan shalat, walaupun pada suatu waktu untuk kesempatan mempelajari hukum-hukum syara'. Orang buta dan tuli sejak dilahirkan tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk belajar hukum-hukum syara'.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 65

<sup>32</sup> Labib dan Harniawati, *Risalah FIQIH ISLAM*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), hal. 141

- 7) Jaga. Maka orang yang tidur tidak wajib shalat, begitu juga orang yang lupa.

c. Syarat sah shalat

Syarat adalah sesuatu yang harus ada pada sesuatu pekerjaan amal ibadah sebelum perbuatan dan selama amal ibadah itu dikerjakan. Adapun syarat sahnya shalat adalah:

- 1) Suci dari najis dan hadats, baik hadats besar maupun kecil. Orang yang berhadats, baik yang berhadats kecil misalnya buang air kecil, buang air besar, dan buang angin, maupun yang berhadats besar misalnya junub tidak sah shalatnya sebelum ia bersuci (wudhu). Adapun bagi orang yang pada tubuhnya terdapat najis maka najis itu harus dihilangkan.
- 2) Suci badan, pakaian, dan tempat shalat dari najis. Selain suci badan, suci pakaian termasuk syarat sahnya shalat. Untuk itu, sebelum shalat harus diketahui bahwa pakaian yang digunakan untuk shalat benar-benar suci dari najis. Bagi orang yang mempunyai najis sedikit pada tubuhnya, misalnya nanah bisul dan darah khitan yang sukar memliharanya. Maka, diberi keringanan untuk dibawa shalat, artinya diperbolehkan untuk shalat. Tempat shalat yang harus suci adalah tempat yang terletak antara pijakan kakai sampai ke letak sujud yaitu yang bersentuhan dengan salah satu bagian tubuh ketika shalat.

Sedangkan yang tidak bersentuhan dengan tubuh maka tidaklah mengapa sekalipun najis.

- 3) Menutup aurat dengan kain yang suci. Aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut. Sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya selain muka dan kedua telapak tangan. Jadi, aurat yang telah disebutkan tadi harus ditutup dengan suatu yang menghalangi kelihatan warna kulitnya misalnya kain.
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat. Diantara syarat sah shalat ialah mengetahui bahwa waktu shalat sudah tiba.
- 5) Menghadap kiblat (ka'bah). Selama dalam shalat, wajib menghadap ke kiblat. Kalau shalat berdiri atau duduk menghadapkan dada. Kalau shalat berbaring menghadap dengan dada dan muka. Kalau shalat menelentangkan, hendaklah dua telapak kakidan mukanya menghadap ke kiblat. Kalau mungkin kepalanya diangkat dengan bantal atau sesuatu yang lain.<sup>33</sup>
- 6) Mengetahui syarat dan rukun shalat serta menjauhi hal-hal yang merusaknya.<sup>34</sup>

#### d. Rukun shalat

Rukun menurut bahasa artinya bagian yang paling kuat, bagian dimana sebuah bangunan tidak dapat berdiri dengan sempurna

---

<sup>33</sup> Sulaiaman Rasjid, *FIQIH ISLAM...*, hal. 70

<sup>34</sup> Labib dan Harniawati, *Risalah FIQIH ISLAM...*, hal. 140

tanpa dia. Dinamakan rukun shalat untuk menyerupai tiang bagi rumah, dimana rumah tidak dapat berdiri kecuali dengannya.

Adapun menurut istilah, rukun adalah inti yang menyerupai bagian dari sesuatu tersebut dan sesuatu tersebut tidak akan dikatakan ada kecuali dengannya.<sup>35</sup>

Adapun rukun-rukun shalat adalah:

- 1) Niat, adalah menyengaja di dalam hati untuk mengerjakan shalat karena Allah SWT. Sahnya niat dalam shalat harus dibarengi dengan takbiratul ihram yaitu ketika mengucapkan takbir. Hendaknya hati sadar betul maksud melakukan shalat yang akan dikerjakan.
- 2) Berdiri bagi yang mampu, bagi orang yang tidak mampu berdiri maka ia diperbolehkan untuk mengerjakan shalat dengan duduk atau dengan berbaring atau dengan terlentang atau juga dengan isyarat.
- 3) Takbiratul ihram. Diucapkan saat berdiri dengan bahasa Arab. Dapat didengar oleh dirinya sendiri.
- 4) Membaca surat Al-Fatihah dengan berurutan dalam setiap rakaat.
- 5) Ruku' dengan tuma'ninah. Ruku' harus dilakukan dengan menunduk minimal telapak tangan mencapai lutut.

---

<sup>35</sup> Abdullah Haidir, *Kajian Lengkap Tentang Shalat*, (Saudi Arabia: Al-Maktab At-Ta'awun Liddah'wah Wal-Irsyad bis-Sulay, 2008), hal. 180

- 6) I'tidal dengan tuma'ninah. Maksudnya bangun dari ruku' kembali berdiri tegak lurus seperti pada ketika membaca surat Al-Fatihah dengan tenang.
- 7) Sujud dua kali dengan tuma'ninah pada tiap-tiap rakaat. Maksudnya adalah meletakkan dua lutut dan kedua telapak tangan, kening, hidung, ke atas sajadah sehingga menempel pada tempat sujud.
- 8) Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah. Bangun kembali setelah sujud yang pertama untuk duduk dengan tenang.
- 9) Duduk yang terakhir. Yaitu, duduk untuk tasyahud akhir pada rakaat terakhir setelah bangun dari sujud terakhir.
- 10) Membaca tasyahud akhir pada waktu duduk akhir.
- 11) Membaca shalawat atas Nabi pada saat duduk tasyahud akhir setelah selesai membaca tasyahud sebelum salam.
- 12) Mengucapkan salam yang pertama. Waktunya adalah pada saat duduk tasyahud akhir setelah membaca shalawat atas Nabi, baru mengucapkan salam dan berniat hendak selesai shalat.
- 13) Menertibkan rukun. Artinay meletakkan tiap-tiap rukun pada tempatnya masing-masing menurut susunan yang telah disebutkan dia atas.<sup>36</sup>

e. Waktu shalat

Adapun perincian waktu shalat adalah sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Sulaiman Rasjid, *FIQIH ISLAM...*, hal. 87

1) Waktu Dzuhur

Sejak tergelincirnya matahari hingga panjang bayangan sesuatu sama panjang dengan benda aslinya, setelah bayang-bayang sudah redup

2) Waktu Ashar

Sejak keluarnya waktu Dzuhur, yaitu jika bayangan sesuatu telah sama dengan wujud aslinya maka itu berarti telah masuk waktu Ashar, hingga matahari menguning atau bayangan sesuatu dua kali lebih panjang dari wujud aslinya. Saat itu telah dekat waktu menguningnya matahari akan, tetapi waktu menguningnya matahari lebih luas, maka penetapan waktu ditentukan berdasarkan hal tersebut, maka shalat Ashar wajib dilakukan sebelum menguningnya matahari.

3) Waktu Maghrib

Sejak terbenam matahari hingga terbenamnya mega merah.

4) Waktu Isya

Sejak terbenamnya mega merah hingga pertengahan malam, sedangkan waktu darurat hingga terbit fajar. Waktu darurat di sini bagi orang yang lupa atau tertidur.

5) Waktu Subuh

Sejak terbit fajar murni, yaitu fajar yang kedua hingga hilangnya gelap. Karena Rasulullah SAW shalat subuh pada



waktu ghalas (ketika hari masih gelap), sedangkan waktu pilihan memanjang hingga matahari terbit.<sup>37</sup>

### 3. Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah suatu usaha mengolah bahan bacaan yang berupa simbol atau tulisan yang berisi pesan peneliti.<sup>38</sup>

Menurut bahasa, Qur'an berarti bacaan (dari kata qoro'a: membaca). Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dihimpun dalam sebuah kitab suci yang menjadi pegangan umat manusia.<sup>39</sup>

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bukti keimanan seseorang. Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ  
وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya:

*“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapayang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”* (QS. Al-Baqarah: 121)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan salah satu barometer (ukuran) keimanan seseorang.

<sup>37</sup> Abdullah Haidir, *Kajian Lengkap tentang Shalat*, (Saudi Arabia: Al-Maktab At-Ta'awun Liddah'wah Wal-Irsyad bis-Sulay, 2008), hal. 83

<sup>38</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa 1991), hal. 42

<sup>39</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 241

Seseorang yang meyakini Al-Qur'an sebagai sarana taqarrub kepada Allah. Aktivitas ini dilakukan karena didasari pada kecintaan dan keimanan kepada Allah sebagai Rabbul'alamin. Oleh karena itu, wajar jika Rasulullah SAW membedakan antara orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan orang-orang yang jarang membaca Al-Qur'an.<sup>40</sup>

Mengimani Al-Qur'an termasuk kedalam rukun iman yang ketiga. Setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkannya dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya yang dirasakan dan dinikmati oleh semesta. Setiap mukmin yakin bahwa tadarus Al-Qur'an saja, sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci Ilahi. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang ataupun dikala susah, dikala gembira atau dikala sedih. Tadarus Al-Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.<sup>41</sup>

Apabila manusia terutama umat Islam telang memfungsikan Al-Qur'an dengan cara menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup, menerapkan dan melaksanakan segala ajaran Islam sesuai dengan ajaran Al-Qur'an serta mengambil pelajaran yang baik

---

<sup>40</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruankata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hal. 52

<sup>41</sup> Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobat Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), cet. ke-1, hal. 128

dan positif dan meneladani dan meninggalkan yang negatif, niscaya keselamatan, kesuksesan dan kebahagiaanlah yang akan diperoleh baik di dunia maupun di akhirat.

Sekarang ini membaca Al-Qur'an sudah menjadi kebiasaan di madrasah-madrasah. Oleh karena itu baik adanya dengan meningkatkan kebiasaan tersebut agar dapat menjadi rutinitas di kehidupan sehari-hari. Bukan hanya di madrasah tetapi juga pada saat di rumah.

#### **4. Hikmah Kedisiplinan Beribadah**

Ibadah merupakan hubungan kontak langsung antara hamba dengan Tuhannya. Dengan melakukan ibadah, manusia akan tahu dan selalu sadar bahwa betapa hina dan lemah dirinya bila berhadapan dengan kuasa Allah, sehingga ia menyadari benar-benar akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Jika hal ini benar-benar telah dihayati, maka berbagai manfaat akan diperoleh dengan sendirinya. Surga yang dijanjikan, tidak akan luput sebab Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Bagaimana pun, dengan beribadah secara benar dan sempurna, pribadi seseorang akan menjadi baik (taqwa), jiwanya suci, dan akhlaqnya menjadi mulia. Namun itu bukanlah tujuan yang sesungguhnya.<sup>42</sup>

Menurut Muhammad Syukron Maksum, hikmah ibadah ada 5 yaitu:

---

<sup>42</sup> Lahmudin Nasution, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Logos Acara Ilmu, 1999), hal. 6

- a. Pendekatan diri kepada Allah.
- b. Menumbuhkan jiwa social.
- c. Menunjukkan syiar.
- d. Menunjukkan kesatuan.
- e. Menunjukkan persatuan derajat.<sup>43</sup>

Dengan demikian, hikmah utama dari menjalankan ibadah yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan ibadah yang khusus kita akan merasa dekat dengan Allah. Selain itu, dengan menjalankan ibadah secara disiplin maka kita sudah bertindak sebagai hamba Allah yang kuat.

#### **E. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah**

Webster's New World Dictionary mendefinisikan strategi sebagai "*science of planning and directing large scale military operation skill in managing orplanning*", yaitu strategi merupakan suatu ilmu tentang perencanaan dan pengarahan keterampilan operasi militer pada skala besar dalam mengatur dan merencanakan.<sup>44</sup>

Menurut Mohammad S. Rahmad, makna strategi dalam konteks pengajaran adalah:

Suatu pola umum tindakan pengajar atau guru dengan peserta didik atau siswa dalam memanifestasikan aktivitas pengajaran. Sifat umum pola itu berarti bahwa macam-macam dan sekuensi (urutan)

---

<sup>43</sup> Muhammad Syukron Maksun, *Buku Pintar Agama Islam untuk Pelajar*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), hal. 98

<sup>44</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternative di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), cet. ke-1, hal. 50

atau tindakan yang dimaksud nampak diperagakan oleh guru dengan siswa pada beragam efent pengajaran.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Djanaid yang dikutip oleh Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri,

Strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>46</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa strategi merupakan segala usaha yang dilakukan oleh lembaga atau madrasah dalam memberikan bimbingan berupa kedisiplinan beribadah untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan oleh lembaga atau madrasah tersebut.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena strategi

---

<sup>45</sup> Mohammad S. Rahmad, “*Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*”, dalam IQRA, volume 1 Januari-Juni 2006, hal. 28

<sup>46</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan...*, cet. ke-1, hal. 50

pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, madrasah harus mampu menciptakan suasana yang agamis baik siswa maupun pendidik dan kepala madrasah. Karena madrasah berlatarbelakang agama Islam, sudah pasti didalamnya pihak madrasah mengupayakan pembinaan terhadap peserta didiknya untuk mengamalkan kehidupan Islami dalam kesehariannya. Hal ini bisa dimulai dari peningkatan kedisiplinan beribadah peserta didiknya. Memang dalam mewujudkan suatu cita-cita seperti ini tidak dapat terwujud dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan proses dan dukungan dari semua unsur yang ada di madrasah termasuk kepala madrasah sebagai pemimpin, pendidiknya, peserta didiknya, dan unsur yang lainnya. Jika sudah begitu, impian untuk mencapai madrasah unggulan akan cepat terealisasikan. Karena madrasah unggulan itu tidak hanya mengejar target akademis, melainkan ikut pula membina pelajar dari sisi spiritual dan kedewasaannya.

Semua strategi yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah merupakan bagian dari pendidikan agama. Bagi seorang pendidik khususnya guru agama, hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan

sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting disbanding pandai mengafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapi dan dihayati dalam hidup.<sup>47</sup>

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dari kepribadiannya. Hal ini dapat dilakukan dengan percontohan (keteladanan), latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang agama, jadi agama adalah amaliah dan ilmiah sekaligus.<sup>48</sup>

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah yaitu:

#### 1. Konsisten Dalam Menerapkan Peraturan

Secara bahasa, peraturan merupakan tatanan yang dibuat untuk mengatur seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menerapkan peraturan, pihak sekolah haruslah selalu konsisten. Dalam memberikan kebijakan hendaknya janganlah berubah-ubah. Dengan begitu, peserta didik akan segan dan akan selalu disiplin dalam menjalankan setiap peraturan sekolah.

#### 2. Memberi Penghargaan

Penghargaan yang diberikan tidak berpatok pada materi, melainkan juga bisa berupa non materi seperti pujian, acungan jempol, senyuman,

---

<sup>47</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), cet ke-16, hal. 124

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 125

tepek tangan, atau bisa juga tepukan di punggung.<sup>49</sup>

Setidaknya ada tiga peranan penghargaan dalam membentuk karakter anak, antara lain: (1) penghargaan mempunyai muatan atau nilai edukatif, (2) penghargaan dapat berfungsi sebagai dorongan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku, dan (3) penghargaan mempunyai fungsi untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

### 3. Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/targhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.

---

<sup>49</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), cet. ke-1, hal. 115



- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki dihadapan orang lain.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e. Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.
- f. Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.<sup>50</sup>

#### 4. Keteladanan

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah.<sup>51</sup> Begitu juga dengan para peserta didik, mereka sudah pasti akan meniru perilaku pendidiknya yang dianggapnya patut untuk ditiru.

Melalui metode ini maka akan dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW., “Mulailah dari diri sendiri”. Maksud hadits ini adalah dalam hal kebaikan dan

<sup>50</sup> Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.

<sup>51</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 260

kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulai dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.<sup>52</sup>

Sudah menjadi tugas seorang guru untuk memberi contoh yang baik bagi siswanya. Misalnya yaitu selalu melaksanakan shalat jamaah di masjid sekolah. Jadi seorang guru bukan hanya membuat peraturan saja, melainkan juga ikut melaksanakan aturan tersebut bersama siswa. Dengan begitu siswa dengan sendirinya akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.

#### 5. Latihan/Praktik

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui pengalaman atau praktik langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak akan semakin terjamin. Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa seorang pendidik harus mengarahkan anak didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.<sup>53</sup>

Jadi, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan beribadah guru menerapkan praktik langsung di madrasah. Misalnya dalam pelajaran shalat, siswa diajak langsung mempraktikkannya di masjid madrasah. Karena melalui praktik langsung, peserta didik akan terus ingat dan paham tentang apa yang dipraktikkannya.

---

<sup>52</sup> Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.

<sup>53</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 270

## 6. Pembiasaan

Menurut Armai Arif seperti yang dikutip oleh Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, “metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran Islam”.<sup>54</sup>

Hakekat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak.

Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan pendidik terhadap anak-anak didiknya. Karena pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang-ulang sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasehat apa pun perlu dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dipahami oleh anak.

## 7. Nasehat

Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Rasulullah SAW., bersabda, “agama itu adalah nasihat”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan

---

<sup>54</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 172

sejahtera di dunia dan di akhirat. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasihat.

Supaya nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a. Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasehati.
- d. Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depan umum.
- f. Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami
- g. Agar lebih meyakinkan, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah nabi/rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.<sup>55</sup>

Dalam melaksanakan suatu kegiatan sering kali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor pendukung maupun penghambat keberhasilan atau kelancaran pencapaian tujuan tersebut. Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu:

---

<sup>55</sup> Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

- a. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- b. Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Jadi faktor utama yang mempengaruhi kedisiplinan beribadah seseorang yaitu berawal dari kesadaran diri. Hal ini sangat penting karena tanpa adanya kesadaran dalam diri siswa untuk berlaku disiplin, maka sulit bagi seorang guru untuk menanamkan kedisiplinan dalam diri siswa tersebut. Selain itu, guru juga harus bekerjasama dengan pihak-pihak sekolah yang lain untuk melakukan pengawasan dan mengontrol setiap tingkah laku peserta didik.<sup>56</sup>

Disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantunya bagaimana mencapai yang diharapkannya. Disiplin akan terbentuk apabila disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memberikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.<sup>57</sup>

Maka dari itu tujuan yang diciptakannya kedisiplinan beribadah siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa akan tetapi, untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikannya dirinya dalam berperilaku. Disiplin melatih anak untuk memiliki sifat patuh.

---

<sup>56</sup> Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hal. 95

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 92-93

## F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Roslia Fariidatun Maajidah, mahasiswa IAIN Purwokerto tahun 2016 jurusan Pendidikan Agama Islam, yang berjudul “Pembentukan Budaya Disiplin Beribadah di Kelas Asrama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Purwokerto”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pembentukan budaya disiplin beribadah di kelas arama MIN Purwokerto dilaksanakan dengan adanya kebijakan dari madrasah mengenai kegiatan di asrama yang telah didukung sepenuhnya oleh seluruh *stakeholder* MIN Purwokerto. Pembentukan budaya disiplin beribadah ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa strategi yaitu Konsep diri untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka; Memberi contoh (teladan) dan komunikasi efektif untuk mendorong kepatuhan peserta didik; Membiasakan hal-hal yang baik melalui disiplin yang terintegrasi untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib; Memberi motivasi dan terapi realitas dengan sikap positif dan tanggungjawab; Memberi hukuman atau konsekuensi-konsekuensi logis dan alami untuk menegakkan kedisiplinan. Strategi pembentukan budaya disiplin beribadah digunakan oleh guru pendamping di kelas asrama dengan cara menerapkannya dalam kegiatan di asrama.<sup>58</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Chamdani Johan Wahyu Fajrin, NIM 3211083047, mahasiswa IAIN Tulungagung tahun 2012, yang

---

<sup>58</sup> Roslia Fariidatun Maajidah, *Pembentukan Budaya Disiplin Beribadah di Kelas Asrama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Purwokerto*, (Purwokerto, skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 78

berjudul “Upaya Guru Kelas Dalam Pendisiplinan Sholat Fardhu di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 Kalidawir Tulungagung”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: (1) Upaya yang/usaha yang dilakukan guru kelas dalam pendisiplinan shalat fardhu pada anak di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 ini sudah cukup baik. Hal ini terlihat dengan adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru fiqih untuk melakukan pendisiplinan shalat fardhu tersebut yang semuanya ditunjukkan dalam sebuah usahanya, yaitu melalui pengajaran, melalui pembiasaan, melalui hukuman. (2) Hambatan-hambatan guru kelas dalam pendisiplinan shalat fardhu pada anak di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01: minimnya jam pelajaran fiqih, kurang kesadaran dari peserta didik, minimnya sarana yang dimiliki. (3) Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pendisiplinan shalat fardhu pada anak di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 yaitu peran serta orang tua di rumah, melalui bimbingan, membangun/memperluas sarana yang dimiliki.<sup>59</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Faridotul Khonifah pada tahun 2014 dengan judul “Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi Pembiasaan Beribadah Dalam Membentuk Karakter Peserta didik antara lain: pemberian contoh (keteladanan), memberikan

---

<sup>59</sup> Chamdani Johan Wahyu Fajrin, *Upaya Guru Kelas dalam Pendisiplinan Sholat Fardhu di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 Kalidawir*, (Tulungagung, skripsi tidak diterbitkan, 2012), hal. 75

teguran bagi yang tidak melakukannya, memotivasi, dilakukan secara menyenangkan, dan pemberian sanksi. (2) Kendala yang dihadapi sekolah dalam pembiasaan beribadah antara lain: peserta didik, sarana dan prasarana. (3) Penyelesaian dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembiasaan beribadah dalam membentuk karakter siswa antara lain: Pengawasan, teguran, memberikan hukuman atau sanksi. Sedangkan dalam mengatasi kendala yang berasal dari sarana dan prasarana antara lain: pembiasaan yang dilakukan di kelas, pembiasaan dilakukan di balai (mbale).<sup>60</sup>

**Tabel. 1.1 Perbandingan Penelitian**

<b>Nama Peliti dan Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil</b>
Roslia Fariidatun Maajidah, “Pembentukan Budaya Disiplin Beribadah di Kelas Asrama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Purwokerto”	Skripsi ini sama-sama membahas disiplin beribadah	1. Subyek dan lokasi yang dilakukan penelitian 2. Tahun pelaksanaan penelitian 3. Fokus penelitian hanya pada kelas	Srtategi yang digunakan: 1. Konsep diri untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka 2. Memberi contoh (teladan) 3. Membiasakan hal-hal yang baik Memberi motivasi 4. Memberi hukuman

<sup>60</sup> Faridotul Khonifah, *Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung, skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal. 106-107



*Lanjutan tabel,*

Chamdani Johan Wahyu Fajrin, “Upaya Guru Kelas Dalam Pendisiplinan Sholat Fardhu di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 Kalidawir Tulungagung”	Skripsi ini sama-sama membahas shalat fardhu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi yang dilakukan penelitian</li> <li>2. Tahun pelaksanaan penelitian</li> <li>3. Fokus penelitian hanya shalat fardhu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upaya yang/usaha yang dilakukan antara lain: melalui pengajaran, melalui pembiasaan, melalalui hukuman</li> <li>2. Hambatan-hambatan guru kelas antara lain: minimnya jam pelajaran fiqh, kurang kesadaran dari peserta didik, minimnya sarana yang dimiliki</li> <li>3. Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan antara lain: peran serta orang tua di rumah, melalui bimbingan, membangun/memperluas sarana yang dimiliki</li> </ol>
Faridotul Khonifah “Pembiasaan Beribadah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung”	Skripsi ini sama-sama membahas shalat fardhu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi yang dilakukan penelitian</li> <li>2. Tahun pelaksanaan penelitian</li> <li>3. Fokus penelitian hanya shalat fardhu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi yang digunakan: pemberian contoh (keteladanan), memberikan teguran bagi yang tidak melakukannya, memotivasi, dilakukan secara menyenangkan, dan pemberian sanksi</li> <li>2. Kendala yang dihadapi: peserta didik, sarana dan prasarana</li> <li>3. Penyelesaian dalam mengatasi kendala antara lain: pengawasan, teguran, memberikan hukuman atau sanksi</li> </ol>

### **G. Paradigma Penelitian**

Strategi sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses kegiatan sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses kegiatan tidak akan terarah sehingga tujuan yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain

pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan kegiatan. Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi kegiatan), karena setiap strategi dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Guru akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru bukan saja mengajar tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam. Misalnya dalam hal beribadah, karena beribadah merupakan salah satu ajaran Islam. Dengan disiplin beribadah, peserta didik dapat menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Kedisiplinan beribadah berkaitan erat dengan kepatuhan peserta didik terhadap peraturan-peraturan tertentu, baik yang ditetapkan diri sendiri maupun pihak lain. Peserta didik harus memiliki kesadaran sendiri untuk mematuhi tanpa harus ada paksaan dari orang lain. Adapun kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama dalam

menghasilkan perilaku yang positif dan produktif. Positif artinya sadar akan tujuan yang akan dicapai, sedangkan produktif adalah melakukan kegiatan yang bermanfaat. Dalam melaksanakan suatu kegiatan sering kali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor pendukung maupun penghambat keberhasilan atau kelancaran pencapaian tujuan tersebut.

Apabila digambarkan dalam suatu skema maka strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah peserta didik adalah sebagai berikut:

